



MENUMBUHKAN BUDAYA MEMBACA SEJAK DINI MELALUI POJOK LITERASI PAUD DI DESA WARUNGDOWO KECAMATAN POHJENTREK KABUPATEN PASURUAN

Oleh

Kristina Sulatri

Fakultas Hukum, Ilmu Hukum, Universitas Merdeka, Pasuruan, Indonesia

E-mail: kristinasulatri@g.mail.com

Article History:

Received: 01-09-2025

Revised: 25-09-2025

Accepted: 01-10-2025

Keywords:

Reading Culture,
Literacy Corner

Abstract: To achieve one of the national goals—namely, to educate the life of the nation as mandated in the fourth paragraph of the Constitution of the Republic of Indonesia of 1945—adequate Human Resources (HR) are required. To improve these human resources, the initial step is to cultivate reading interest from an early age. Indonesia's current PISA score ranks 70th out of 80 countries. This is certainly concerning, especially when linked to the effort to achieve the aforementioned national goal. Therefore, several initiatives are needed to address this issue. Fostering reading interest in children from an early age is intended to ensure that the ability to access and communicate information is ingrained early on. Thus, it is hoped that the foundation for educating children is established from a young age. The Literacy Corner created at PAUD Tunas Harapan in Warungdowo Village, Pohjentrek Subdistrict, Pasuruan Regency began by educating parents of students and educators at PAUD about the importance of reading and strategies to cultivate children's reading interest. For the children themselves, the method used involves games that introduce letters and numbers, as well as reading together. In this way, learning is expected to become something engaging and enjoyable for children.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan Negara Republik Indonesia sebagaimana diamanatkan pada alinea ke 4 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan negara tersebut tidak hanya dibebankan pada institusi pendidikan saja. Orang tua, masyarakat serta pemerintah baik pusat maupun daerah memiliki tanggung jawab yang sama untuk mewujudkannya. Pemerintah baik pusat maupun daerah berkewajiban untuk membuat produk hukum maupun kebijakan-kebijakan yang dapat dijadikan sebagai landasan hukum untuk mencapai tujuan tersebut. Di samping itu pemerintah wajib merumuskan program-program yang dapat mendukung pelaksanaan dari produk hukum maupun kebijakan yang telah ditetapkan. Orang tua, masyarakat serta institusi pendidikan diharapkan mampu mengimplementasikan produk hukum dimaksud maupun program-program yang telah ditetapkan. Sehingga pada dasarnya pencapaian tujuan negara tersebut bisa terwujud



dengan adanya sinergi antara institusi pendidikan, pemerintah, orang tua dan masyarakat.

Salah satu hal yang cukup berpengaruh signifikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa adalah bagaimana menumbuhkan minat baca pada anak yang harus ditanamkan sejak dini. Jika minat baca sudah ditumbuhkan sejak dini diharapkan budaya membaca akan berkembang dengan sendirinya. Membaca merupakan salah satu kunci untuk mengasah kemampuan anak untuk menggali, memahami maupun menganalisa berbagai macam informasi yang diperoleh. Pada tahap awal yang perlu dikenalkan adalah literasi baca dan literasi numerasi. Literasi baca diperlukan untuk melatih kemampuan anak dalam memperoleh, mengolah dan memahami informasi yang berupa teks tertulis. Sementara literasi numerik ditujukan untuk melatih kemampuan anak dalam memahami dan menerapkan konsep angka dalam kehidupan sehari-hari.

Kompas pada tanggal 9 Mei 2025 melansir bahwa berdasarkan data PISA Indonesia berada pada peringkat 70 dari 80 negara dengan skor literasi 359. (<http://www.kompas.id>, diakses tgl 6 September 2025). PISA (*Program for International Student Assessment*) atau Program Penilaian Siswa Internasional adalah penilaian internasional yang mengukur literasi membaca, matematika dan sains siswa usia 15 tahun (<https://pusmendikbud.kemendikbud.go.id>, diakses tgl 6 September 2025). UNESCO pada tahun 2021 menempatkan Indonesia pada posisi 100 dari 208 negara dalam hal literasi. Dengan angka minat baca hanya 0,001 % dari total populasi dan berada ke dua dari bawah soal literasi dunia. Survey dari *CEO World Magazine* pada tahun 2024 menempatkan Indonesia pada peringkat 31 dari 102 negara dalam hal kegemaran membaca, dengan rata-rata 5,91 buku pertahun.

Kondisi ini sudah barang tentu cukup memprihatinkan mengingat cukup banyak sarana dan prasarana yang dapat mendukung anak untuk mulai gemar membaca tetapi belum belum dimanfaatkan secara maksimal. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan tingkat kunjungan ke toko buku mengalami penurunan dengan berbagai sebab misalnya berkaitan dengan tingkat kenyamanan pengunjung maupun banyaknya penjualan buku yang dilakukan secara online. Padahal kunjungan ke toko buku juga bermanfaat untuk mengenalkan berbagai jenis bacaan pada anak, dan melatih anak untuk memilih bacaan yang sesuai dengan usia dan minat mereka. Secara umum minimnya literasi akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan akibat minimnya informasi yang diperoleh maupun rentan terhadap informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, kesulitan dalam menyampaikan dan mengelola ide dan gagasan. Hal ini tentunya berakibat pada rendahnya daya saing internal maupun eksternal. Minimnya literasi juga berdampak pada kurangnya akses informasi yang diperoleh maupun kurangnya kemampuan dalam memahami informasi yang dapat berakibat pada sulitnya mengakses pekerjaan yang layak, termasuk berpengaruh pada produktifitas kerja.

Kegiatan ini perlu dilakukan mengingat pada dasarnya menumbuhkan budaya membaca merupakan tanggung jawab kita bersama. Perlu kiranya diciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca sejak dini, baik lingkungan internal maupun eksternal anak. Budaya membaca perlu ditanamkan mengingat perkembangan teknologi khususnya *gadget* dan media sosial dengan berbagai konten digital, *game online* maupun aplikasi-aplikasi hiburan cenderung mengalihkan perhatian anak dari buku (kebiasaan membaca). Sehingga peran orang tua dan sekolah (termasuk PAUD) menjadi cukup penting. Apalagi belum banyaknya perpustakaan di daerah maupun mahalnnya harga buku juga disinyalir



sebagai salah satu penyebab.

METODE PELAKSANAAN

Supaya kegiatan ini mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka perlu dirumuskan metode yang dapat menunjang keberhasilannya. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan pada jam sekolah anak sehingga tidak menyita waktu terlalu banyak bagi peserta didik, pendidik maupun orang tua. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini menggunakan dua (2) metode, yaitu metode ceramah dan permainan.

1. Metode ceramah, merupakan metode penyampaian materi yang dilakukan secara lisan. Untuk pengkayaan materi maka metode ceramah ini disertai dengan tanya jawab yang dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan alokasi waktu. Artinya tanya jawab tidak dilakukan dalam sesi tersendiri. Adapun sasaran yang dituju adalah orang tua murid dan pengajar pada PAUD Tunas Harapan di Desa Warungdowo Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan. Metode ini digunakan untuk memberikan wawasan tentang pentingnya menanamkan budaya membaca sejak dini pada anak. Materi yang diberikan berkaitan dengan:
 - a. Pemahaman tentang kegunaan membaca
 - b. Cara-cara efektif yang perlu dilakukan untuk menanamkan budaya membaca.
2. Metode permainan, dengan sasaran peserta didik pada PAUD Tunas Harapan Desa Warungdowo Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan adalah:
 - a. Mengenal angka dan huruf dengan cara bernyanyi bersama
 - b. Membaca buku cerita bersama
 - c. Mendengarkan cerita/dongeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diikuti para pendidik, orang tua dan peserta didik pada PAUD Tunas Harapan Desa Warungdowo Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya menanamkan budaya membaca sejak dini pada anak serta strategi yang dapat dilakukan agar sejak masa kanak-kanak anak sudah memiliki ketertarikan pada buku sehingga diharapkan akan memiliki minat baca sejak dini. Apalagi dewasa ini pada saat teknologi berkembang pesat di mana informasi sangat mudah diperoleh melalui media sosial maka muncul kecenderungan akses informasi akan dilakukan dengan cara paling mudah dan cepat dengan memanfaatkan perangkat teknologi. Hal ini sudah barang tentu mengurangi interaksi anak dengan buku. Dikhawatirkan anak tidak memiliki ketertarikan pada buku jika tidak dikenalkan sejak dini. Berbagai macam aplikasi hiburan, konten-konten, serta game online pada gadget jika orang tua tidak menyikapi secara bijak cenderung mengakibatkan anak sulit lepas sari kecanduan terhadap gadget. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk bisa mengalihkan perhatian anak pada sesuatu yang positif, salah satunya dengan membaca.

Tahun 2045 Indonesia akan merayakan 100 tahun kemerdekaan. Indonesia emas 2045 pemerintah mempunyai misi untuk mewujudkan negara maju, berdaulat, adil dan makmur. Salah satu pilar yang perlu dibangun adalah pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Untuk membangun Sumber Daya



Manusia (SDM) yang unggul maka diperlukan SDM yang mempunyai daya saing dengan negara lain salah satunya melalui peningkatan kualitas pendidikan. Hal yang paling mendasar adalah dengan membaca sehingga dapat meningkatkan wawasan. Kegemaran membaca merupakan aktifitas yang tidak tumbuh dengan sendirinya. Anak sulit untuk memiliki kegemaran membaca jika lingkungannya tidak mendukung.

Meningkatkan kualitas SDM bukan hanya merupakan salah satu capaian yang dikehendaki untuk mewujudkan Indonesia Emas tahun 2045, akan tetapi juga dalam rangka upaya untuk mencapai tujuan negara sebagaimana diamanatkan pada alinea ke 4 Pembukaan UUD NRI 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebagaimana dikemukakan pada bagian Pendahuluan skor PISA Indonesia berada pada posisi 70 dari 80 negara. Hal ini menunjukkan rendahnya literasi masyarakat Indonesia. Literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis hingga berpikir kritis. (<https://www.ruangguru.com>, diakses tgl 6 September 2025. Menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural (UNESCO) Literasi adalah rangkaian pembelajaran dan kemahiran dalam membaca, menulis dan menggunakan angka. (<https://www.unesco.org>, diakses tgl 6 September 2025). Dikutip dari Gramedia, Blog menurut Harvey J. Graff Literasi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menulis dan membaca. Sementara menurut Elizabeth Sulzby Literasi merupakan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi yang meliputi kegiatan membaca, berbicara menyimak dan menulis menggunakan cara yang berbeda sesuai tujuannya.

Mengacu pada pengertian tersebut di atas maka pada dasarnya literasi menjadi kunci yang memungkinkan seseorang untuk dapat memahami dan menganalisa informasi dengan baik, sehingga pada akhirnya dapat mengelola dan menggunakan informasi yang diperoleh secara bijak dan efektif. Perkembangan teknologi tak pelak lagi menjadikan literasi menjadi semakin penting karena informasi tersebar lebih cepat melalui media sosial sehingga dapat diakses lebih mudah. Informasi dapat diakses tanpa batasan ruang dan waktu. Buku cenderung ditinggalkan, padahal buku memiliki sejumlah keunggulan:

- a. Buku menawarkan informasi yang lebih lengkap, sehingga dengan membaca buku informasi yang diperoleh tidak sepotong sepotong,
- b. Informasi yang disajikan lebih dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena sudah melalui proses editing dan verifikasi.
- c. Buku lebih menyehatkan karena mata pembaca tidak terpapar sinar sebagaimana kita membaca informasi yang disajikan lewat media online.

Rendahnya literasi berakibat sulitnya untuk mendapat informasi yang berpengaruh pada Tingkat pemahaman informasi dan pengambilan keputusan. Jadi literasi yang baik akan berperan cukup signifikan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis.

Untuk meningkatkan literasi yang masih rendah tersebut, maka menumbuhkan budaya membaca menjadi penting. Tahapan yang dilakukan pada kegiatan ini meliputi :

- 1) Proses penyampaian materi:

Penyampaian materi ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang maksud dilaksanakannya kegiatan ini.

Bahwa kegiatan ini ditujukan untuk memberikan pemahaman pada orang tua maupun pendidik di PAUD Tunas Harapan bahwa membudayakan membaca pada anak sangat bermanfaat untuk mengasah kecerdasan anak. Supaya anak gemar membaca tidak



bisa dilakukan secara instan. Diperlukan proses dan kesabaran dari orang tua maupun para pendidik, apalagi saat ini kita berada pada era di mana teknologi berkembang pesat yang menawarkan hiburan maupun konten-konten yang dapat mengalihkan perhatian anak. Oleh karena itu contoh dan teladan dari orang tua dibutuhkan supaya setiap hari ditetapkan jam-jam tertentu “ Stop gadget “, anak berinteraksi dengan buku dengan pendampingan dari orang tua. Orang tua harus memberikan contoh sehingga anak tidak mempunyai ketergantungan terhadap gadget. Membaca merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan berbagai macam sumber informasi dan media pembelajaran bagi anak. Melalui buku anak dapat mengenal banyak hal baik yang berkaitan dengan dirinya, lingkungan sekitarnya maupun lingkungan yang lebih luas. Buku merupakan salah satu sumber informasi yang memiliki keunggulan dibanding media online. Buku memberikan informasi yang lebih lengkap dan terverifikasi karena melalui proses editing terlebih dahulu sebelum dipublikasikan. Kelebihan lain adalah buku dapat diakses di mana saja tidak dibatasi tempat dan waktu, membaca buku bebas dari gangguan digital. Di samping itu dari segi kesehatan buku mempunyai keunggulan karena mata tidak terpapar oleh sinar dari perangkat digital. Paparan sinar yang terlalu lama dari perangkat digital berdampak negative terhadap kesehatan mata.

Sebagai lingkungan terdekat dengan anak, rumah dan sekolah berkepentingan untuk mengenalkan pada anak tentang manfaat membaca dan keunggulan buku dibanding media online. Secara umum belum banyak orang tua yang terlibat secara langsung untuk mengenalkan budaya membaca. Perkembangan teknologi membuat orang tua lebih sering mencari sumber informasi secara digital karena dianggap lebih mudah dan praktis. Sehingga contoh dari orang tua tidak ada.

Kegiatan penyampaian materi ini diselengi dengan tanya jawab ketika dalam penyampaian materi ada bagian yang kurang dipahami ataupun perlu dipertegas kembali. Sesi tanya jawab tidak disajikan tersendiri akan tetapi dijadikan satu Ketika penyampaian materi dengan pertimbangan ketersediaan waktu, mengingat kegiatan ini juga melibatkan peserta didik PAUD yang mungkin akan jenuh atau terlalu lelah jika harus mengikuti metode ini terlalu lama. Di samping itu ketidakpahaman yang disampaikan seketika diikuti penjelasan lebih lanjut dirasa lebih efisien. Sebagian besar peserta menghendaki supaya pemateri memberikan kiat-kiat yang dapat dilakukan supaya anak memiliki ketertarikan pada buku sehingga budaya membaca mulai dapat ditanamkan.

Beberapa tips bagi orang/pendidik tua untuk mengenalkan budaya membaca pada anak:

- a. Orang tua membacakan buku cerita anak sebagai pengantar tidur. Buku yang dimaksud disesuaikan dengan usia anak. Di lingkungan PAUD pun harus ada cukup ketersediaan waktu di mana pendidik membacakan buku untuk peserta didik. Peserta didik dapat diminta untuk menceritakan kembali kepada teman-temannya cerita yang dibacakan pendidik. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauhmana kemampuan anak didik untuk menyerap informasi dan mulai mengasah kemampuan serta keberanian anak untuk menyampaikan informasi.
- b. Menempelkan gambar angka dan huruf dengan format dan warna yang menarik pada dinding kamar anak atau tempat bermain anak maupun di dinding kelas PAUD. Dengan sering mencermatinya maka akan menumbuhkan keinginan untuk mengenal lebih jauh sehingga mulai mengenal angka dan huruf. Orang tua maupun pendidik perlu



mendampingi anak untuk “ belajar bersama “ sehingga anak lebih bersemangat dan orang tua maupun pendidik dapat mebgarahkan anak Ketika terdapat ketidak tepatan dalam mengenali maupun membaca angka dan huruf.

- c. Menempekan gambar binatang, buah-buahan, kendaraan ataupun anggota tubuh manusia disertai dengan namanya pada dinding kamar atau tempat bermain maupun dinding kelas pada PAUD dalam format dan warna yang menarik, Tampilan yang menarik akan mengakibatkan anak tertarik untuk mengenal dan mulai belajar mengeja nama-nama objek. Orang tua maupun pendidik perlu berperan aktif mengajarkan anak membaca.
- d. Pada moment berkumpul bersama keluarga diselipkan waktu membaca bersama. Pada kesempatan lain anak dapat diminta untuk menceritakan kembali apa yang dibaca sebagai salah satu upaya untuk melatih anak menyerap informasi maupun menyampaikan informasi.
- e. Membuat perpustakaan kecil di rumah, maupun PAUD supaya anak akrab dengan buku, Anak diminta untuk ikut menyampul buku, mengklasifikasikan buku-buku serta menyusun dan menempatkan sesuai dengan klasifikasinya. Hal tersebut juga bertujuan untuk melatih kecerdasan anak supaya dapat mengenal benda-benda dan pengelompokannya
- f. Orang tua harus menyisihkan sebagian pendapatannya untuk membeli buku.
- g. Secara rutin pada tiap bulan orang tua mengajak anak untuk berbelanja buku. Anak diberikan keleluasaan untuk memilih buku yang disukai sehingga orang tua dapat mulai mengetahui minat anak. Akan tetapi orang tua tetap berkewajiban untuk mengarahkan.

2) Metode permainan

Supaya anak memiliki ketertarikan membaca buku maka dilakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan anak:

- a. Mengenal angka dan huruf bagi anak dilakukan dengan menyanyi sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan . Suasana yang menyenangkan perlu diciptakan untuk menghindari kejenuhan. Pada sesi ini kegiatan dilakukan dengan melibatkan peserta didik PAUD, pendidik, orang tua peserta didik dan pemateri.
- b. Membacakan dongeng bagi anak yang menarik sekaligus edukatif, misalnya cerita rakyat, dongeng tentang binatang ataupun kisah para nabi. Anak dapat diminta secara bergiliran untuk menyampaikan pendapatnya terkait dongeng yang dibacakan, maupun menceritakan kembali apa yang dibacakan sehingga anak mulai terlatih untuk menyampaikan informasi. Tujuan lainnya adalah untuk melatih keberanian anak tampil di hadapan orang banyak. Kegiatan ini melibatkan peserta didik PAUD, pendidik, orang tua peserta didik dan pemateri.
- c. Mengenal huruf dan angka yang disajikan dengan warna-warna dan bentuk yang menarik yang dilanjutkan dengan permainan tebak angka dan huruf. Masing-masing akan diberi hadiah supaya anak bersemangat untuk mengikuti metode yang disajikan. Kegiatan ini melibatkan peserta didik PAUD, pendidik, orang tua peserta didik dan pemateri.

Supaya kegiatan ini mencapai sasaran yang diinginkan pemateri yaitu untuk mejadikan membaca sebagai kegiatan menarik bagi anak yang pada akhirnya budaya membaca pada anak dapat diwujudkan, maka disarankan supaya metode permainan ini tetap



diterapkan secara konsisten. Artinya ketika kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berakhir metode permainan ini tetap harus diterapkan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan berkat koordinasi antara Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Merdeka Pasuruan, perangkat Desa Warungdowo Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan, Pengurus PAUD Tunas Harapan Desa Warungdowo Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan dan orang tua peserta didik. Adapun obyek yang dituju adalah para orang tua peserta didik, pendidik dan peserta didik. Hasilnya adalah menambah pengetahuan orang tua maupun pendidik tentang pentingnya membaca. Produk yang dihasilkan adalah pada dinding ruang kelas PAUD sudah ditempel gambar huruf, angka maupun obyek lainnya. Di samping itu juga disediakan rak untuk menyimpan buku bacaan bagi peserta didik. Program yang sudah dilakukan diharapkan akan berkelanjutan baik di rumah maupun di PAUD Tunas Harapan, sehingga tujuan akhir di mana tahap awal untuk membudayakan anak gemar membaca dapat tercapai.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Gramedia Blog
- [2] <http://www.kompas.id>
- [3] <http://pusmendikbud.kemendikbud.go.id>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN